

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sedang mengalami berbagai macam bencana, bahkan selama 20 tahun terakhir telah terjadi peningkatan kejadian bencana yang luar biasa (Seddiky, Giggins, & Gajendran, 2020). Pada tahun 2017, terdapat 95,6 juta masyarakat dunia terkena dampak dari bencana, tercatat 335 kejadian bencana yang menyebabkan 9.697 kematian dan kerugian senilai USD 335 miliar selain itu, pada tahun 1990 hingga tahun 2013 sekitar 90% dari kematian global disebabkan oleh bencana dari negara berkembang atau negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (AlQahtany & Abubakar, 2020). Ali (2020) menyatakan bahwa salah satu contoh negara yang paling rentan terhadap bencana adalah Negara di Asia yaitu tahun 2017 sekitar 44 % terjadi peristiwa bencana di Asia dengan jumlah kematian 58 % dan 70 % masyarakat terdampak (AlQahtany & Abubakar, 2020). Dekade terakhir sepanjang tahun 1998 hingga 2017 benua Afrika dan Amerika menunjukan angka kematian yang meningkat yang disebabkan oleh bencana tanah longsor, gempa bumi, dan badai (Farahani dkk, 2020). Berdasarkan data tersebut, kejadian bencana di setiap negara semakin meningkat setiap tahunnya.

Adanya bencana menimbulkan ketidakmampuan untuk beradaptasi karena kurangnya akses makanan, air bersih, layanan kesehatan, pendidikan, infrastruktur, dan semua fasilitas (Seddiky dkk., 2020). Maka dari itu, negara diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk mengurangi dampak dari setiap bencana. UNISDR (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction*) menyoroti upaya untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan bencana terhadap manusia, aset, dan lingkungan dengan sasaran pembangunan berkelanjutan dengan menargetkan 2030 untuk secara signifikan mengurangi kematian dan kerugian ekonomi yang disebabkan oleh bencana (AlQahtany & Abubakar, 2020)

Bencana alam tidak dapat diprediksi kapan terjadinya, dapat sewaktu-waktu terjadi tanpa adanya pertanda. Salah satu contoh bencana yang sering terjadi ialah gempabumi, pada tahun 2017 dibulan September terjadi gempabumi besar di Meksiko yang mengakibatkan 468 orang meninggal dunia, selain itu ditahun yang sama yaitu bulan november 2017 terjadi gempabumi berkuatan 7,3 skala richter diwilayah Sarpol E-Zahab Kermanshah, Iran dengan 500 korban meninggal dunia (Sabbaghtorkan, Batta, & He, 2020). Gempabumi adalah bencana yang terjadi yang diakibatkan oleh getaran asli dari dalam bumi kemudian merambat kepermukaan bumi akibat rekahan bumi yang patah baik disebabkan oleh dinamika bumi atau tektonik, aktivitas gunung api, akibat meteor jatuh, longsor, dan ledakan bom nuklir (Nur, 2010). Ancaman gempabumi yang bisa sewaktu-waktu terjadi dan risiko kematian yang tinggi membuat seluruh negara harus mempersiapkan manajemen pengelolaan bencana yang baik agar kerugian dapat diminimalisir. Salah satu upaya meminimalisir kerugian yaitu dengan pendidikan pengurangan risiko bencana.

Pengurangan risiko bencana atau PRB merupakan salah satu upaya dalam meminimalisir kerugian yang ditimbulkan oleh bencana disuatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang berakibat hilangnya nyawa atau kematian, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau hilangnya harta benda dan gangguan aktivitas masyarakat (Fahrizal, 2016). Seddiky dkk., (2020) menyatakan bahwa pendidikan pengurangan risiko bencana atau PRB lebih menekankan pada kegiatan pencegahan sebelum bencana, kegiatan tersebut berupa kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Mitigasi adalah langkah yang dilakukan untuk mengurangi dampak bahaya. Menurut Adiyoso & Kanegae, (2013), mitigasi dibedakan menjadi 2 yaitu mitigasi struktural dan non struktural, mitigasi struktural adalah mengacu pada pengukuran secara fisik untuk mencegah kerusakan yang disebabkan potensi bahaya seperti bangunan dan konstruksi sedangkan mitigasi non struktural adalah pengurangan risiko melalui modifikasi sosial seperti implementasi peraturan peningkatan kesadaran dan kontrol

lingkungan. Kesiapsiagaan bencana adalah suatu kegiatan perencanaan dan persiapan untuk merespon secara efektif situasi bencana apapun, termasuk kapasitas pelaksana pengembangan, mengkoordinasikan partisipasi organisasi, individu, dan relawan yang bertujuan untuk meminimalisir dampak dan mengembalikan situasi dalam keadaan normal dalam waktu singkat (Setyawati, Lu, Liu, & Liang, 2020).

Pengurangan risiko bencana perlu diedukasikan kepada masyarakat sedini mungkin agar masyarakat lebih siap dalam menghadapi bencana dan menekan risiko yang ada melalui pendidikan pengurangan risiko bencana. Pendidikan PRB dapat dilakukan di lembaga formal maupun lembaga Non Formal. Edukasi masyarakat ini lebih efektif diterapkan melalui lembaga pendidikan Formal yaitu sekolah karena peserta didik merupakan *agen of change* sehingga diharapkan melalui pendidikan di sekolah peserta didik dapat membawa perubahan besar dan sasaran yang lebih luas dalam menghadapi bencana. Melalui pendidikan pengurangan risiko bencana diharapkan generasi muda dapat tangguh dan sadar akan bencana.

Pendidikan pengurangan risiko bencana menjadi kegiatan yang sangat penting karena di dalam sekolah terdapat anak-anak yang rentan. Hal tersebut diperkuat dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 15 yang mengelompokkan anak-anak sebagai salah satu kelompok rentan bencana. Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang dianggap paling beresiko apabila terjadi bencana, *World Health Organization* atau WHO (2011) memperkirakan sekitar 30-50 % kematian yang ditimbulkan bencana ialah anak-anak (Amri, Bird, Ronan, Haynes, & Towers, 2017). Tidak hanya kematian, anak-anak juga berpotensi mengalami traumatik pasca kejadian bencana (Margolin, Ramos, & Guran, 2010), padahal anak-anak sendiri merupakan suatu investasi jangka panjang dan bagian dari pembangunan berkelanjutan untuk memajukan negara, sehingga sekolah harus dirancang untuk membangun budaya aman dan tangguh akan bencana. Salah satu upaya untuk membangun budaya aman yaitu menerapkan manajemen bencana sekolah yang bagus. Sekolah merupakan suatu habitat utama bagi anak-anak

untuk menghabiskan waktu mereka, sehingga sekolah harus mempromosikan budaya keselamatan akan bencana (Bhebe, Runhare, & Monobe, 2019)

Manajemen bencana sekolah adalah proses penilaian dan perencanaan, pengembangan kapasitas perlindungan fisik dan respon yang dirancang untuk melindungi siswa dan staff dari bahaya fisik, meminimalkan gangguan, dan memastikan kelangsungan pendidikan untuk semua anak, serta mengembangkan dan memelihara budaya keselamatan (*International Finance Corporation* (IFC), 2010). Maka dari itu semua negara diharapkan dapat mengaplikasikan penerapan sekolah yang aman dari bencana. Amerika Serikat dan Jepang merupakan salah satu contoh negara yang sudah menerapkan pendidikan bencana gempa bumi dengan baik, yaitu dengan mengaplikasikan pendidikan publik dan program bagi anak kecil (Tanaka, 2005). Tidak semua negara siap dalam merancang dan menciptakan sekolah aman terhadap bencana gempa bumi. *Asean Safe School Initiative* (ASSI) melaporkan salah satu contoh negara yang belum siap dalam menghadapi bencana yaitu negara Indonesia, dimana lebih dari 70 % sekolah dilaporkan rentan terhadap gempa bumi, bahkan sekitar 223.000 sekolah mengalami rusak ringan dan 345.000 mengalami rusak parah dari 1,2 juta sekolah yang ada di Indonesia (ASSI, 2016).

Ketidaksiapan Indonesia dalam mengimplementasikan sekolah aman dikarenakan kurikulum mengenai pendidikan pengurangan risiko bencana cukup terbatas hanya pendidikan dasar mengenai bencana tanpa mengingat pencegahan dan mitigasinya (Selby & Kagawa, 2012). Setiap negara tentu memiliki pola pengurangan risiko bencana yang berbeda sesuai dengan kondisi lokalnya, maka dari itu terdapat perbedaan di setiap negara dalam menghadapi bencana. *The United Nations Office for Disaster Risk Reduction 2020-2021 Work Programme*, mengimplementasikan kerangka *The Sendai Framework For Disaster Risk Reduction* yang menetapkan suatu kebijakan global yang disepakati untuk pengurangan risiko bencana, dengan mengembangkan strategi pengurangan risiko bencana secara lokal berdasarkan negara masing-masing (*UNDRR Work Programme 2020-2021*).

Kerangka tersebut bertujuan agar disetiap negara dapat memperhatikan program-program yang dapat diaplikasikan untuk mengurangi risiko bencana yang terjadi sesuai dengan keadaan lokal, dapat diterapkan oleh berbagai pihak, salah satunya yaitu sekolah sebagai edukasi terhadap peserta didiknya. Adanya *framework* tersebut diharapkan dapat tersampainya pendidikan pengurangan risiko bencana dengan berbagai implementasi sesuai dengan keadaan lokal disetiap negara masing-masing, selain itu melalui *systematic review* diharapkan dapat berkontribusi menyumbangkan studi ilmiah terkait pendidikan PRB karena menurut Lettieri, (2009) bahwa penelitian yang menggunakan *systematic review* terbatas pada dampak bahaya yang ditimbulkan sedangkan pembangunan manajemen pengetahuan sebagai pembelajaran terlewatkan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Djalente, (2018) bahwa studi ilmiah terkait bencana hanya mewakili 0,22 % output dunia yang didominasi oleh Cina, Jepang, Amerika Serikat. Maka dari itu adanya hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi: *Systematic Review*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas maka diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan pengurangan risiko bencana gempabumi setiap negara yang memiliki kerawanan bencana gempabumi?
2. Bagaimana implementasi dalam pendidikan pengurangan risiko bencana gempabumi setiap negara yang memiliki kerawanan bencana gempabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang diuraikan di atas maka diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pendidikan pengurangan risiko bencana gempabumi setiap negara yang memiliki kerawanan bencana gempabumi

2. Untuk mendiskripsikan implementasi dalam pendidikan pengurangan risiko bencana gempabumi setiap negara yang memiliki kerawanan bencana gempabumi

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan digunakan sebagai acuan pengembangan materi pendidikan pengurangan risiko bencana terutama bagi negara yang masih memiliki pendidikan pengurangan risiko bencana rendah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkini terkait pengembangan pendidikan pengurangan risiko bencana, khususnya bencana gempabumi antar negara.

- b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan pengurangan risiko bencana terhadap semua komponen pendidikan.

- c. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan kebijakan selanjutnya terkait upaya pengurangan risiko bencana yang diintegrasikan dalam pendidikan kebencanaan di sekolah.

- d. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah referensi terkait pendidikan pengurangan risiko bencana terhadap pembaca.